

## PENGUJIAN MODEL KECENDERUNGAN BERHUTANG MASYARAKAT METROPOLITAN

Aka Naefs Syaech<sup>1</sup>, Rr. Iramani<sup>2</sup>

Universitas Hayam Wuruk Perbanas<sup>12</sup>

e-mail: akanaefs58@gmail.com (*corresponding author*)

### ABSTRACT

*Modern consumer lifestyles have a negative impact on people's welfare. Currently, debt is an indication of modern consumer behavior because income is considered insufficient to meet needs and wants. This causes society to become more consumptive. What factors influence the tendency to get into debt is an interesting issue to research. This research aims to examine materialism, self-control, savings orientation, and income in influencing propensity to indebtedness in metropolitan communities. Sampling was carried out purposively in two metropolitan areas, namely DKI Jakarta and its surroundings and Surabaya and its surroundings. Data were collected using a survey by distributing questionnaires to the community in both areas where the unit of analysis was the family. The data analysis technique used in this research is Partial Least Square. The results of this research show that of the four variables tested, there are two variables that have a significant effect on the propensity to indebtedness, namely materialism and self-control. The savings orientation and income variables were proven to have no effect on the propensity to indebtedness. Materialism has a significant positive effect on the propensity to indebtedness, meaning that the higher an individual's materialistic attitude, the higher the propensity to indebtedness. Self-control has a significant negative effect on propensity to indebtedness, meaning that the higher a person's self-control, the lower propensity to indebtedness. The implication of the results of this research is that metropolitan communities should reduce their materialistic attitudes and increase their self-control in order to be able to reduce the propensity to indebtedness so that ultimately the community can be free from debt.*

**Keywords:** *propensity to indebtedness; materialism; self control; savings orientation; income.*

### ABSTRAK

Gaya hidup konsumen modern memberikan dampak negatif pada kesejahteraan hidup masyarakat. Saat ini berhutang merupakan salah satu indikasi perilaku konsumen modern karena pendapatan dianggap kurang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Hal ini mengakibatkan masyarakat menjadi lebih konsumtif. Faktor apa saja yang mempengaruhi kecenderungan berhutang merupakan issue yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji materialisme, pengendalian diri, orientasi menabung, dan pendapatan dalam mempengaruhi kecenderungan berhutang masyarakat metropolitan. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* pada dua wilayah metropolitan yakni DKI Jakarta dan sekitarnya serta Surabaya dan sekitarnya. Pengumpulan data dengan menggunakan survei dengan menyebarkan kuesioner pada masyarakat di kedua wilayah tersebut dimana unit analisisnya adalah keluarga. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dari keempat variabel yang diuji, terdapat dua

variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan berhutang yakni materialisme dan pengendalian diri. Untuk variabel orientasi menabung dan pendapatan terbukti tidak berpengaruh terhadap kecenderungan berhutang. Materialisme berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan berhutang, artinya semakin tinggi sikap materialime individu semakin tinggi kecenderungan berhutang. Pengendalian diri berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan berhutang, artinya semakin tinggi pengendalian diri seseorang semakin rendah kecenderungan berhutangnya. Implikasinya adalah bahwa masyarakat metropolitan sebaiknya menurunkan sikap materialismenya serta meningkatkan pengendalian dirinya agar mampu menurunkan kecenderungan berhutang yang akhirnya masyarakat dapat terbebas dari hutang.

**Kata kunci:** kecenderungan berhutang; materialisme; pengendalian diri; orientasi menabung; menabung.

## 1. PENDAHULUAN

Pada awalnya masyarakat di Indonesia melakukan hutang secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui orang lain, karena hutang memiliki stigma negatif pada kalangan masyarakat saat itu. Adanya perubahan budaya dan gaya hidup masyarakat modern, mengakibatkan hutang menjadi sesuatu biasa untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Shohib (2015), yang menyatakan bahwa masyarakat saat ini lebih menerima hutang sebagai bagian dari perilaku konsumen modern. Kota metropolitan memiliki perekonomian dan perputaran uang yang besar, dikarenakan transaksi barang dan jasa yang sangat tinggi. Untuk melakukan transaksi maka memerlukan dana atau uang, yang dapat berasal dari pendapatan dan kredit atau pinjaman. Mengutip dari Kompas di Jakarta, penerima pinjaman aktif mencapai 2,38 juta dan jumlah pinjaman mencapai Rp 10,5 triliun per Mei 2023.

Menurut Richardson et al. (2018), berhutang adalah suatu aksi individu dan atau rumah tangga dalam hal meminjam uang kepada pihak tertentu dengan perjanjian detail mengenai waktu dan jumlah yang akan dibayarkan kembali di kemudian hari. Tatzel menyatakan bahwa kecenderungan berhutang adalah kecenderungan seorang individu yang berada dalam keadaan ingin selalu berhutang untuk memperoleh sesuatu (Wiranto, 2023). Kecenderungan berhutang seorang individu dapat dipenrahi oleh banyak factor diantaranya materialisme, pengendalian diri, orientasi menabung serta pendapatan.

Materialisme adalah suatu pandangan hidup yang menempatkan kepemilikan duniawi untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup sehingga kepemilikan duniawi sebagai sebuah tujuan hidup (Wankhar & Diana, 2018). Pendapat lain menyatakan materialisme sebagai bagian dari ciri kepribadian yang dimiliki setiap orang (Setyawati, 2018). Hasil penelitian dari Ponchio menyatakan, bahwa seorang yang memiliki sikap materialisme tinggi akan meningkatkan kecenderungan berhutang (Wahono & Pertiwi, 2020).

Faktor lain yang ditenggarai mempengaruhi kecenderungan berhutang adalah pengendalian diri, yang merupakan kesanggupan untuk mengatur tingkah laku sendiri yang dimiliki setiap individu (Alhan, 2019). Pendapat lain menyatakan bahwa pengendalian diri diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghentikan kebiasaan buruk, menahan godaan, dan mengatasi *first impulses* (Strömbäck et al., 2017). Nurmalina & Sulastri (2019),

membuktikan bahwasanya jika seseorang memiliki pengendalian diri yang rendah akan memiliki kecenderungan untuk melaksanakan perilaku berhutang.

Orientasi menabung merupakan kemampuan seseorang guna menyalurkan sebagian dananya untuk ditabung. Menurut Wahana (2014), orientasi menabung merupakan keputusan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan menabung. Penelitian dari Antonides et al. (2011), menunjukkan hasil bahwa orientasi menabung memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Artinya semakin tinggi orientasi menabung maka semakin tinggi kemampuan untuk mengelola keuangan, sehingga individu cenderung tidak berhutang.

Faktor terakhir yang diperkirakan mempengaruhi kecenderungan berhutang adalah pendapatan. Menurut Ida dan Dwinta, pendapatan atau *income* adalah penghasilan pribadi yang dikenal sebagai laba sebelum pajak dan digunakan dalam perhitungan laba kotor yang disesuaikan untuk tujuan pajak dan penghasilan individu (Amalia, 2019). Tingginya pendapatan akan mengurangi kecenderungan berhutang karena individu sudah mampu memenuhi kebutuhannya dari pendapatan yang diperoleh. Namun disisi lain, tinggi pendapatan juga dapat meningkatkan kecenderungan berhutang seseorang karena individu merasa mampu untuk mengangsur cicilan hutang dari pendapatan yang diperoleh. Hasil penelitian dari Soleha & Hidayah (2023), membuktikan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin baik pula seseorang dalam mengelola keuangan sehingga tidak akan berhutang.

Studi tentang kecenderungan berhutang sudah dilakukan pada penelitian sebelumnya dengan faktor penentu yang sama dan yang berbeda dengan yang akan dilakukan pada penelitian ini. Namun sampai saat ini penelitian di kota Metropolitan belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian kecenderungan berhutang di kota metropolitan sangat perlu dilakukan.

## **2. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pada uraian diatas, peneliti bermaksud untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan berhutang yang dilakukan seseorang. Sehingga permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah materialisme mempengaruhi kecenderungan berhutang? 2) Apakah pengendalian diri mempengaruhi kecenderungan berhutang? 3) Apakah orientasi menabung mempengaruhi kecenderungan berhutang? 4) Apakah pendapatan individu mempengaruhi kecenderungan berhutang? Fenomena yang diteliti adalah masyarakat di kota metropolitan yaitu DKI Jakarta dan sekitarnya (Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) dan Surabaya dan sekitarnya (Gresik, Mojokerto, Sidoarjo).

### **Manfaat penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh materialisme, pengendalian diri dan orientasi menabung serta pendapatan terhadap kecenderungan berhutang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang keuangan utamanya mengenai perilaku keuangan dan perilaku berhutang yang terjadi dikalangan masyarakat terutama di kota metropolitan, sehingga dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang akan melakukan studi dengan topik yang

sama. Bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan sebagai dasar edukasi untuk mengurangi kecenderungan berhutang.

### 3. KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### **Kecenderungan Berhutang**

Menurut Fitch hutang adalah tindakan yang dilakukan individu atau kelompok pada proses dimana uang yang dipinjam dengan harapan akan dibayar suatu hari nanti (Shohib, 2015). Hutang terjadi jika seseorang meminjamkan uang kepada orang lain, sehingga individu tersebut memiliki kewajiban untuk membayar kembali pinjaman tersebut. Seseorang dianggap berhutang ketika mereka memiliki pinjaman bank, kartu kredit, atau tidak dapat menyelesaikan tagihan. Menurut Wibowo, perilaku berhutang terbagi menjadi tiga dimensi yaitu (1) pengeluaran yang diperlukan lebih besar dari pendapatan yang diperoleh (2) ketidakmampuan individu dalam mengatur keuangan atau pendapatan selalu habis dan tidak mampu mengendalikan keuangan (3) kesediaan untuk membuat pengeluaran yang tidak biasa atau tetap melakukan pengeluaran meskipun tidak memiliki uang (Soleha & Hidayah, 2023).

Pendapat dari Tazel, kecenderungan berhutang merupakan individu yang berada dalam keadaan ingin selalu berhutang untuk memperoleh sesuatu (Wiranto, 2023). Selain itu, hutang sering disamakan dengan meminjam, mencicil, membeli secara tidak tunai atau kredit. Penelitian dari Kamleitner *et al.* menjelaskan adanya 3 alasan terkait dengan hal tersebut, yaitu (1) kata “*debt*” merupakan salah satu fase dalam penggunaan kredit, (2) orang yang menggunakan kredit adalah yang memiliki tunggakan utang dan orang yang bermasalah dengan utang memiliki situasional dan kepribadian yang sama hanya berbeda dalam intensi, dan (3) utang merupakan masalah jangka pendek yang dimiliki seseorang yang terlibat dalam perilaku utang dan biasanya akan kembali melakukan utang dalam waktu singkat (Shohib, 2015).

#### **Materialisme dan Pengaruhnya terhadap Kecenderungan Berhutang**

Menurut Richins materialisme didefinisikan sebagai pusat hidup (*Acquisition Centrality*), yang berarti bahwa segala sesuatu yang dimiliki dan diperoleh menjadi pusat hidup seseorang contohnya keinginan untuk memiliki banyak barang mewah seperti mobil, rumah, dan pakaian mewah (Wahono & Pertiwi, 2020). Materialisme terkait dengan kebiasaan membeli barang-barang yang bukan kebutuhan, apalagi barang mewah, bahkan menggunakan utang (Nepomuceno & Laroche, 2015; Pradhan et al., 2018). Materialisme juga mendorong seseorang untuk berpikir demi kepentingan jangka pendek kepentingan dengan mengorbankan kebutuhan jangka panjang (Watson, 2017, 2019).

Materialisme adalah suatu pandangan akan pentingnya harta benda material dalam kehidupan seseorang. Gardarsdottir & Dittmar menyatakan bahwa materialisme merupakan faktor penentu seseorang untuk berhutang, bahkan perilaku materialisme membuat seseorang lebih bahagia ketika memperoleh pinjaman dari hutang (Wahono & Pertiwi, 2020). Pada penelitiannya, Manafe (2022) menyatakan bahwa orang yang materialismenya tinggi cenderung memiliki hutang yang berlebih. Hal ini sejalan dengan pendapat Ponchio yang menjelaskan bahwa materialisme memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap

kecenderungan berhutang (Wahono & Pertiwi, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1:** Semakin tinggi materialisme maka semakin tinggi kecenderungan berhutang.

### **Pengendalian Diri dan Pengaruhnya terhadap Kecenderungan Berhutang**

Pengendalian diri adalah kesanggupan untuk mengatur tingkah laku sendiri yang dimiliki setiap individu (Alhan, 2019). Pendapat dari Baumeister dan Fujita *et al.*, menyatakan bahwa pengendalian diri umumnya diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghentikan kebiasaan buruk, menahan godaan, dan mengatasi *first impulses* (Strömbäck *et al.*, 2017). Penelitian yang dilakukan Horváth *et al.* dan Biljanovska & Palligkinis, memberikan kerangka komponen yang dapat digunakan dalam upaya pengendalian diri dengan memperkenalkan tiga komponen yakni (1) standar dan tujuan, (2) pemantauan (*monitoring*), dan (3) kapasitas untuk menerapkan kontrol (komitmen) (Hikmah *et al.*, 2020).

Menurut Chaplin, pengendalian diri merupakan kemampuan membimbing tingkah laku sendiri, berkaitan dengan kemampuan seseorang menekan atau menghambat tingkah laku yang impulsif (Herlindawati, 2015). Achtziger *et al.*, (2015), mengungkapkan bahwasanya pengendalian diri dan perilaku berhutang saling berkaitan. Hasil penelitian yang dilakukan Nurmalina & Sulastri (2019), mengungkapkan bahwasanya pengendalian diri memiliki hubungan dengan perilaku berhutang. Seseorang yang pengendalian diri rendah maka cenderung lebih mudah melakukan perilaku berhutang. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2:** Semakin tinggi pengendalian diri maka semakin rendah kecenderungan berhutang.

### **Orientasi Menabung dan Pengaruhnya terhadap Kecenderungan Berhutang**

Menurut Bank Indonesia menabung adalah suatu kegiatan menyisihkan uang untuk mencapai target dana tertentu supaya dapat digunakan untuk suatu tujuan tertentu di masa yang akan datang (Yulianti, 2023). Paturochman menyatakan bahwa menabung adalah salah satu hal yang paling penting yang harus dilakukan setiap orang (Rohman & Widjaja, 2018). Hasrat menabung dari pendapatan yang siap dibelanjakan tersebut akan meningkat sesuai dengan tingkat pendapatan (Wahana, 2014). Menabung sendiri mempunyai banyak manfaat seperti belajar hidup hemat dengan menyisihkan uang pemasukan atau pendapatan agar menghindari pengeluaran yang kurang berguna, selain itu manfaat menabung bisa mencegah berhutang dan memiliki cadangan uang dalam keadaan mendesak (Krisdayanti, 2020).

Orientasi menabung merupakan kemampuan seseorang guna menyisihkan sebagian dananya untuk ditabung. Orientasi menabung berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan yang pada akhirnya akan menurunkan kecenderungan berhutang pada individu. Penelitian yang dilakukan Antonides *et al.* (2011), menunjukkan hasil bahwa orientasi menabung memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen keuangan. Artinya semakin tinggi orientasi menabung maka semakin tinggi kemampuan untuk mengelola keuangan, sehingga individu cenderung tidak berhutang. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3:** Semakin tinggi orientasi menabung maka semakin rendah kecenderungan berhutang.

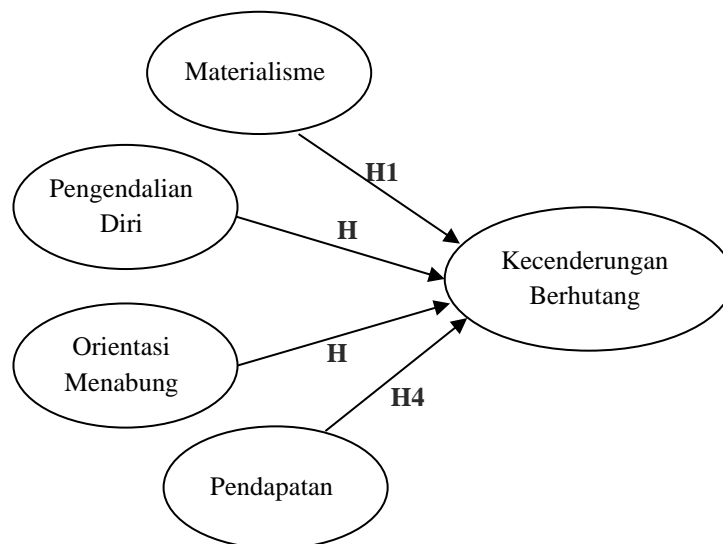
### Pendapatan dan Pengaruhnya terhadap Kecenderungan Berhutang

Pendapatan didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Dewi et al., 2021). Samuelson dan Nordhaus menyatakan pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan dividen, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran (Dewi et al., 2021). Keluarga dengan sumber daya keuangan yang lebih tinggi maka cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab, seperti menabung, berinvestasi, menyisihkan dana untuk hari tua dan memiliki perlindungan asuransi (Brilianti & Lutfi, 2020).

Besar kemungkinan bahwa individu dengan pendapatan yang lebih akan menunjukkan perilaku keuangan lebih bertanggung jawab, terkait dana yang tersedia memberikan kesempatan untuk bertindak lebih bertanggung jawab (Amalia, 2019). Pada penelitian Amalia (2019), menunjukkan bahwa tingkat pendapatan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku berhutang. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Soleha & Hidayah (2023), menjelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin baik pula seseorang dalam mengelola keuangan sehingga tidak akan berhutang, jadi pendapatan berpengaruh negatif terhadap perilaku berhutang. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H4:** Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap kecenderungan berhutang.

Berdasarkan kajian teori dan empiris yang telah diuraikan sebagai dasar merumuskan hipotesis penelitian yang akan diuji, berikut disajikan gambar kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel pada Gambar 1.



**Gambar 1**  
**Kerangka Konseptual**

#### 4. METODE PENELITIAN

##### Sampel dan Data Penelitian

Dalam penelitian ini, populasinya adalah masyarakat yang berdomisili di kota Surabaya serta sekitarnya dan DKI Jakarta serta sekitarnya, dengan unit analisisnya adalah keluarga. Sumber data adalah data primer yang diperoleh langsung dari sumber data yaitu responden.

Tidak semua anggota dalam populasi dapat menjadi sampel karena menggunakan metode non probabilitas untuk pengambilan sampel. Untuk teknik pengambilan yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu mengambil sampel keluarga yang tinggal di Kota Surabaya, Jakarta, dan sekitarnya dengan penghasilan yang sesuai dengan UMK (Upah Minimum Kota Surabaya, Jakarta, dan sekitarnya) yang berlaku pada saat penelitian dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *convenience sampling* sehingga pengambilan sampel dipilih karena penjangkauan yang mudah bagi peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Indikator dan pengukuran masing-masing variabel disajikan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1**  
**Variabel, Indikator dan Pengukurannya**

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Sumber
Kecenderungan Berhutang	1) Kewajaran membelanjakan uang melebihi pendapatan	Likert 1 = sts	(Flores & Vieira, 2014; Rahman et al., 2020)
	2) Kecenderungan berhutang selama mampu melunasi	2 = ts 3 = cs	
	3) Kecenderungan mengangsur daripada membeli tunai	4 = s 5 = ss	
	4) Kecenderungan mengangsur meski total bayarnya lebih mahal		
Materialisme	1) Mengagumi orang yang memiliki rumah, mobil, pakaian mewah	Likert 1 = sts	(Flores & Vieira, 2014; Shih dan Ke, 2014)
	2) Membelanjakan uang untuk membeli barang mewah	2 = ts 3 = cs	
	3) Senang bisa membeli lebih banyak barang	4 = s	
	4) Membeli barang untuk untuk membuat orang lain terkesan	5 = ss	
	5) Merasa resah jika tidak dapat membeli barang diinginkan		
Pengendalian diri	1) Merealisisasi tujuan keuangan jangka panjang secara efektif	Likert 1 = sts	(Gathergood, 2012; Iramani & Lutfi, 2021; Perry & Morris, 2005; Strömbäck et al., 2017)
	2) Dapat menahan godaan berbelanja meskipun ada potongan harga	2 = ts 3 = cs	
	3) Berpikir berulang-ulang sebelum membuat keputusan pembelian	4 = s 5 = ss	
Orientasi Menabung	1) Mencermati dengan seksama pengeluaran setiap hari	Likert 1 = sts	(Antonides et al., 2011; Ponchio et al., 2019)
	2) Tidak membelanjakan uang dengan mudah	2 = ts	
	3) Menabung adalah suatu kebiasaan	3 = cs	
	4) Membuat langkah yang diperlukan untuk merealisasikan target tabungan	4 = s 5 = ss	

Pendapatan	Ordinal
≥ Rp.5.000.000 – 7.500.000	1
> Rp.7.500.000 – 10.000.000	2
> Rp.10.000.000 – 12.500.000	3
> Rp.12.500.000 – 15.000.000	4
> Rp.15.000.000	5

Sumber: penelitian terdahulu

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah survei, yakni dengan menyebarkan kuesioner yang berisi pernyataan-pertanyaan terkait dengan variabel penelitian yang akan diisi oleh responden terpilih. Penyebaran kuesioner dilakukan *online* dengan menggunakan *google form*. Berikut disajikan profil responden yang terpilih sebagai sampel.

**Tabel 2**  
**Profil Sampel**

Keterangan	Jumlah	Persentase
<b>Kota:</b>		
DKI Jakarta	50	36%
Sekitar Jakarta (Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi)	26	19%
Surabaya	26	19%
Sekitar Surabaya (Gresik, Mojokerto, Sidoarjo)	35	26%
<b>Usia:</b>		
≥20-30 tahun	84	61%
>30-40 tahun	15	11%
>40-50 tahun	18	13%
>50-60 tahun	17	12%
>60 tahun	3	2%
≥ Rp.5.000.000 – 7.500.000	73	54%
> Rp.7.500.000 – 10.000.000	28	20%
> Rp.10.000.000 – 12.500.000	14	10%
> Rp.12.500.000 – 15.000.000	8	6%
> Rp.15.000.000	14	10%
<b>Total sampel yang dianalisis</b>	<b>137</b>	<b>100%</b>

Sumber: hasil survei 2023, data diolah

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa sebesar 55 persen responden berdomisili di DKI dan Jakarta sekitarnya, sedang 45 persen berada di Surabaya dan sekitarnya. Sebagian besar responden berusia ≥ 20-30 tahun dan mayoritas berpendapatan berkisar antara Rp .5.000.000 – Rp 7.500.000 per bulan. Secara keseluruhan rata-rata pendapatan responden per bulan sebesar Rp 8.731.751,82

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square* dengan memanfaatkan aplikasi *SMART PLS*. Model penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini diformulasikan dalam persamaan berikut:



$$KB = \alpha + \beta_1 MT + \beta_2 PD + \beta_3 OM + \beta_4 PDPT + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- $\alpha$  : konstanta  
 KB : Kecenderungan Berhutang  
 MT : Materialisme  
 PD : Pengendalian Diri  
 OM : Orientasi Menabung  
 PDPT : Pendapatan  
 $\varepsilon$  : *error*

## 5. PEMBAHASAN

### Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas adalah suatu skala pengukuran yang digunakan untuk menguji apakah instrumen yang terdapat dalam penelitian valid atau tidak. Pengujian validitas pada dasarnya terdiri dari tiga jenis metode pengujian yaitu *construct validity*, *predictive validity*, dan *content validity*. Pada penelitian ini, pengujian validitas menggunakan *construct validity*. Prosedur pengujian validitas terdapat dua bagian yaitu *convergent validity* dan *discriminant validity*. Pengukuran *convergent validity* menggunakan *Average Variance Extracted (AVE)* dan nilai AVE yang direkomendasikan harus lebih dari 0,50 (Ghozali & Latan, 2015). Sementara parameter pengukuran *discriminant validity* menggunakan akar kuadrat AVE dan konstruksi antar konstruk laten. Indikator dikatakan valid apabila nilai akar kuadrat AVE lebih besar dari relasi antar konstruk laten.

Menurut Kuncoro (2013), uji reliabilitas menentukan seberapa konsisten suatu alat pengukuran dan skor dalam hal stabilitasnya. Uji validitas penelitian ini menggunakan yang dianggap reliabel *composite reliability* apabila memiliki nilai lebih besar dari 0,6-0,7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory* (Ghozali & Latan, 2015). Apabila seluruh variabel memiliki koefisien alpha dan *composite reliability* lebih besar dari 0,6 artinya kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dianggap reliabel, karena menunjukkan tingkat konsistensi dan keakuratan yang baik. Tabel 3 menyajikan hasil uji validitas dan reliabilitas.

**Tabel 3**  
**Uji Validitas & Reabilitas**

Variabel	Indikator	Loading Factor	AVE	Keterangan	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Kecenderungan Berhutang	KB1	0,712	0,552	Valid	0,730	0,831	Reliabel
	KB2	0,676		Valid			
	KB3	0,800		Valid			
	KB4	0,776		Valid			
Materialisme	MT1	0,656	0,500	Valid	0,750	0,833	Reliabel
	MT2	0,775		Valid			

	MT3	0,698		Valid			
	MT4	0,663		Valid			
	MT5	0,737		Valid			
Pengendalian Diri	PD1	0,688	0,614	Valid			
	PD2	0,913		Valid	0,711	0,824	Reliabel
	PD3	0,731		Valid			
Orientasi Menabung	OM1	0,660	0,592	Valid			
	OM2	0,835		Valid			
	OM3	0,792		Valid	0,773	0,852	Reliabel
	OM4	0,780		Valid			

Sumber: hasil survei 2023, data diolah

Tabel 3 menunjukkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) > 0,5 artinya semua indikator yang digunakan pada masing-masing variable sudah valid. Nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* memiliki nilai > 0,7, jadi variabel sudah reliabel untuk diuji.

**Tabel 4**  
**Hasil Nilai Validitas Diskriminan**

Variabel	Kecenderungan Berhutang	Materialisme	Orientasi Menabung	Pengendalian Diri	Pendapatan
Kecenderungan Berhutang	<b>0,743</b>				
Materialisme	0,509	<b>0,707</b>			
Orientasi Menabung	-0,163	-0,242	<b>0,769</b>		
Pengendalian Diri	-0,296	-0,270	0,542	<b>0,783</b>	
Pendapatan	-0,100	-0,004	-0,125	-0,020	<b>1,000</b>

Sumber: hasil survei 2023, data diolah

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa seluruh nilai korelasi *fornell-larcker criterion* dengan variabel laten lebih besar dari korelasi terhadap variabel laten lain sehingga layak dilakukan pengujian selanjutnya.

### Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel yang diuji dalam penelitian ini meliputi variabel kecenderungan berhutang, materialisme, penegndalian diri dan orientasi menabung serta pendapatan. Berikut disajikan nilai statistik *mean* (rata-rata) dari jawaban responden untuk masing-masing variabel.

**Tabel 5**  
**Deskripsi Variabel**

Variabel	Mean
Kecenderungan Berhutang	2,361
Materialisme	2,941
Pengendalian Diri	3,895
Orientasi Menabung	3,960
Pendapatan	2,007

Sumber: hasil survei, data diolah

Dari Tabel 5 diketahui bahwa rata-rata kecenderungan berhutang sebesar 2,361 yang menunjukkan kecenderungan berhutang tergolong rendah. Hal ini bisa jadi disebabkan karena pendapatan per bulan tidak terlalu tinggi sehingga responden tidak cukup memiliki keberanian untuk berhutang. Rata-rata persepsi materialisme sebesar 2,941 yang berarti responden cukup materialisme, sementara pengendalian diri memiliki rata-rata 3,895 yang menunjukkan bahwa responden memiliki pengendalian diri yang tinggi. Orientasi menabung memiliki rata-rata 3,960 yang berarti responden memiliki orientasi menabung yang tinggi walaupun penghasilan atau pendapatannya tidak terlalu tinggi.

### Hasil Uji Hipotesis

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh materialisme, pengendalian diri, orientasi menabung serta pendapatan terhadap kecenderungan berhutang. Hasil analisis *Partial Least Square*, disajikan ada Tabel 6 berikut :

**Tabel 6**  
**Ringkasan Uji Hipotesis**

Variabel	Path Coefficients	T Statistics	P Values	Keterangan	f Square
MT→KB	0,467	6,124	0,000	Signifikan	0,284
PD→KB	-0,196	1,976	0,049	Signifikan	0,037
OM→KB	0,045	0,492	0,623	Tidak Signifikan	0,002
PDPT→KB	-0,097	1,332	0,183	Tidak Signifikan	0,013
<b>R Square = 0,298</b>					

Sumber: hasil survei, data diolah dengan *SMART PLS*

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa materialisme dan pengendalian diri mempunyai pengaruh signifikan terhadap kecenderungan berhutang. Materialisme memiliki *Pvalue*  $0,000 < 0,05$  dengan nilai *path coefficients* 0,467. Hal ini dapat dijelaskan bahwa materialisme berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan berhutang. Nilai *Pvalue* pengendalian diri  $0,049 < 0,05$  dengan *path coefficients* -0,196 yang membuktikan bahwa pengendalian diri berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan berhutang. Dua

variabel lainnya, yakni orientasi menabung dan pendapatan tidak terbukti berpengaruh terhadap kecenderungan berhutang. Hasil ini berdasar nilai *Pvalue* untuk kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05. Berdasarkan nilai *f*square dapat diketahui bahwa variabel materialisme mempunyai nilai *f*square tertinggi yakni sebesar 0,284 atau 28,4 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel materialisme merupakan determinan kecenderungan berhutang yang memiliki kontribusi terbesar dalam mempengaruhi kecenderungan berhutang. Nilai *R*square sebesar 0,298 menunjukkan bahwa secara simultan kecenderungan berhutang dipengaruhi oleh materialisme, pengendalian diri dan orientasi menabung serta pendapatan. Sisanya sebesar 70,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel lain yang diduga juga mempengaruhi kecenderungan berhutang diantaranya literasi keuangan, pengalaman keuangan, emosi, persepsi individu terhadap risiko.

### **Pengaruh Materialisme terhadap Kecenderungan Berhutang**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa materialisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan berhutang pada masyarakat di kota metropolitan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi materialisme sikap materialisme masyarakat maka semakin tinggi pula kecenderungan berhutang, Artinya seseorang dengan materialisme akan meningkatkan individu mengambil keputusan untuk berhutang. Hal ini sejalan dengan pendapat Ponchio yang menjelaskan bahwa materialism yang tinggi, akan meningkatkan kecenderungan berhutang (Wahono & Pertiwi, 2020). Sebaliknya rendahnya materialisme akan mampu menahan hasrat untuk membeli hal-hal materi yang mewah, sehingga akan menurunkan kecenderungan berhutang. Perilaku materialisme yang rendah dapat dilihat dari sifat individu yang berpikir bahwa apabila memamerkan kekayaan didepan publik bukan merupakan tindakan yang baik. Selain itu, banyak responden yang tidak tertarik dengan hal-hal yang mewah, sehingga tidak terjadi adanya hutang demi memuaskan dirinya sendiri. Dengan demikian hipotesis pertama  $H_1$  yang menyatakan bahwa “Semakin tinggi materialisme maka semakin tinggi kecenderungan berhutang” berhasil dibuktikan.

### **Pengaruh Pengendalian Diri terhadap Kecenderungan Berhutang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian diri berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan berhutang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengendalian diri menjadi faktor seseorang untuk tidak melakukan hutang. Pengaruh negatif dapat dijelaskan bahwa individu dengan pengendalian yang tinggi, maka akan cenderung tidak berhutang. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Nurmalina & Sulastri (2019), menyatakan bahwasanya pengendalian diri memiliki hubungan negatif dengan perilaku berhutang. Seseorang yang pengendalian diri rendah maka cenderung lebih mudah melakukan perilaku berhutang. Pengendalian diri berkaitan dengan kemampuan dari individu untuk menahan dari belanja impulsif, yang dapat menyebabkan pembengkakan pengeluaran. Pembelian tak terkontrol menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang untuk berhutang karena pengeluaran yang lebih besar dari pendapatan, dan seringkali barang yang dibeli nantinya tidak terpakai hanya menjadi pemborosan semata. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian diri yang tinggi, mampu mempengaruhi seseorang untuk tidak melakukan hutang. Hal ini diperkuat dengan hasil deskripsi yang menunjukkan bahwa pengendalian diri memiliki nilai rata-rata 3,895, artinya responden memiliki pengendalian diri yang tinggi. Dengan

demikian hipotesis kedua  $H_2$  yang menyatakan bahwa “Semakin tinggi pengendalian diri maka semakin rendah kecenderungan berhutang” teruji kebenarannya.

### **Pengaruh Orientasi Menabung terhadap Kecenderungan Berhutang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi menabung tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan berhutang. Hal tersebut menunjukkan bahwa orientasi menabung tidak menjadi faktor yang secara langsung memengaruhi kecenderungan berhutang. Dapat disimpulkan bahwa individu dengan orientasi menabung yang tinggi ataupun rendah tidak berdampak terhadap keputusan seseorang untuk berhutang. Hal ini tidak mendukung penelitian Ponchio et al. (2019), yang menyatakan bahwa orientasi menabung berpengaruh negatif signifikan terhadap stres pengelolaan keuangan, artinya jika seseorang memiliki orientasi menabung yang tinggi maka semakin rendah perasaan stres tentang situasi keuangan sehingga individu mengambil keputusan untuk tidak berhutang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang berdomisili di kota metropolitan dengan orientasi yang tinggi atau rendah tidak akan berdampak pada kecenderungan berhutang. Oleh karena itu, hipotesis ketiga  $H_3$  yang menduga bahwa “Semakin tinggi orientasi menabung maka semakin rendah kecenderungan berhutang” tidak dapat diterima.

### **Pengaruh Pendapatan terhadap Kecenderungan Berhutang**

Pengujian hipotesis pengaruh pendapatan terhadap kecenderungan berhutang menunjukkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan berhutang. Hasil ini menjelaskan bahwa seseorang dengan pendapatan tinggi maupun rendah tidak memberikan dampak pada kecenderungan seseorang untuk berhutang. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat metropolitan yang mempunyai pendapatan yang tinggi tidak cenderung berhutang karena dengan pendapatan yang diperoleh sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Disisi lain, masyarakat yang berpendapatan rendahpun cenderung berhutangpun rendah karena berpikir logis, bahwasanya dengan berhutang maka beban bulannya akan meningkat disebabkan harus mengangsur hutangnya. Hasil ini tidak selaras dengan hasil penelitian dari Soleha & Hidayah (2023), yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin baik pula seseorang dalam mengelola keuangan sehingga tidak akan berhutang, artinya pendapatan berpengaruh negatif terhadap perilaku berhutang. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap kecenderungan berhutang. Sehingga hipotesis penelitian keempat  $H_4$  yang menduga bahwa “Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap kecenderungan berhutang” tidak dapat diterima.

## **6. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI**

### **Simpulan**

Dari pengujian hipotesis serta analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa materialisme berpengaruh positif sementara pengendalian diri berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan berhutang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa materialisme dan pengendalian diri merupakan determinan kecenderungan berhutang. Implikasinya bahwa masyarakat metropolitan seyogyanya menurunkan materialismenya serta meningkatkan pengendalian dirinya akan mampu menurunkan kecenderungan berhutang. Kedua variabel

lainnya, yakni orientasi menabung dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan berhutang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa orientasi menabung dan pendapatan merupakan bukan determinan kecenderungan berhutang masyarakat metropolitan. Hasil *Rsquare* dalam penelitian ini masih sebesar 0,298 artinya bahwa 29,8 persen kecenderungan berhutang, artinya model kecenderungan berhutang masih belum maksimal.

### **Keterbatasan dan Implikasi**

Sampel penelitian hanya menggunakan sampel pada masyarakat kota metropolitan dengan menggunakan metoda *purposive sampling*, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara luas untuk seluruh masyarakat metropolitan di wilayah Indonesia.

Kontribusi variabel materialisme, pengendalian diri dan orientasi menabung serta pendapatan terhadap kecenderungan berhutang masih moderate yakni sebesar 29,8 persen. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain, diantaranya variabel literasi keuangan, pengalaman keuangan, emosi atau variabel lainnya yang ditenggarai mampu mempengaruhi kecenderungan berhutang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achtziger, A., Hubert, M., Kenning, P., Raab, G., & Reisch, L. (2015). Debt out of control: The links between self-control, compulsive buying, and real debts. *Journal of Economic Psychology*, 49, 141–149. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.04.003>
- Alhan, Z. M. (2019). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Berhutang Pada ASN Pekanbaru* [Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau]. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/17006>
- Amalia, R. (2019). *Pengaruh Literasi Keuangan, Tingkat Pendapatan, Dan Status Pernikahan Terhadap Perilaku Berhutang* [Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya]. <http://eprints.perbanas.ac.id/id/eprint/5109>
- Antonides, G., Manon de Groot, I., & Fred van Raaij, W. (2011). Mental budgeting and the management of household finance. *Journal of Economic Psychology*, 32(4), 546–555. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2011.04.001>
- Brilianti, T. R., & Lutfi, L. (2020). Pengaruh pendapatan, pengalaman keuangan dan pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan keluarga di kota Madiun. *Journal of Business and Banking*, 9(2), 197. <https://doi.org/10.14414/jbb.v9i2.1762>
- Dewi, N. L. P. K., Gama, A. W. S., & Astiti, N. P. Y. (2021). PENGARUH LITERASI KEUANGAN, GAYA HIDUP HEDONISME, DAN PENDAPATAN TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN MAHASISWA UNMAS. *Jurnal Emas*, 2(3), 74–86. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/emas/article/view/1820>
- Flores, S. A. M., & Vieira, K. M. (2014). Propensity toward indebtedness: An analysis using behavioral factors. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 3, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2014.05.001>
- Gathergood, J. (2012). Self-control, financial literacy and consumer over-indebtedness. *Journal of Economic Psychology*, 33(3), 590–602. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2011.11.006>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program smartpls 3.0 untuk penelitian empiris*. Badan Penerbit UNDIP.
- Herlindawati, D. (2015). PENGARUH KONTROL DIRI, JENIS KELAMIN, DAN PENDAPATAN TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI MAHASISWA PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA. *Jurnal*

- Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 3(1), 158–169.  
<https://doi.org/10.26740/jepk.v3n2.p158-169>
- Hikmah, M., Worokinasih, S., & Damayanti, C. R. (2020). FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR: HUBUNGAN ANTARA SELF-EFFICACY, SELF-CONTROL, DAN COMPULSIVE BUYING. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 151–163.  
<https://profit.ub.ac.id>
- Iramani, R., & Lutfi, L. (2021). An integrated model of financial well-being: The role of financial behavior. *Accounting*, 7(3), 691–700. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.12.007>
- Krisdayanti, M. (2020). KONTROL DIRI TERHADAP MINAT MENABUNG MAHASISWA. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 01(02), 79–91.  
<https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma>
- Kuncoro. (2013). *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi bagaimana meneliti dan menulis tesis?* (4th ed.). Erlangga .
- Manafe, J. D. (2022). Pengaruh Materialisme, Spiritualitas Dan Perilaku Berhemat Terhadap Kelebihan Berhutang. Studi Pada Aparatur Sipil Negara Di Kota Kupang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 292–297. <https://doi.org/10.34308/eqien.v10i1.538>
- Nepomuceno, M. V., & Laroche, M. (2015). The impact of materialism and anti-consumption lifestyles on personal debt and account balances. *Journal of Business Research*, 68(3), 654–664. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2014.08.006>
- Nurmalina, & Sulastrri. (2019). Hubungan Antara Self Control Dengan Perilaku Berhutang Pada Mahasiswa Fakultas X Universitas Muhammadiyah Lampung. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 2(1), 31–40. <https://doi.org/10.24042/ajp.v2i1.4154>
- Perry, V. G., & Morris, M. D. (2005). Who Is in Control? The Role of Self-Perception, Knowledge, and Income in Explaining Consumer Financial Behavior. *The Journal of Consumer Affairs*, 39(2), 299–313.
- Ponchio, M. C., Cordeiro, R. A., & Gonçalves, V. N. (2019). Personal factors as antecedents of perceived financial well-being: evidence from Brazil. *International Journal of Bank Marketing*, 37(4), 1004–1024. <https://doi.org/10.1108/IJBM-03-2018-0077>
- Pradhan, D., Israel, D., & Jena, A. K. (2018). Materialism and compulsive buying behaviour. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 30(5), 1239–1258.  
<https://doi.org/10.1108/APJML-08-2017-0164>
- Rahman, M., Azma, N., Masud, M. A. K., & Ismail, Y. (2020). Determinants of indebtedness: Influence of behavioral and demographic factors. *International Journal of Financial Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.3390/ijfs8010008>
- Richardson, T., Jansen, M., & Fitch, C. (2018). Financial difficulties in bipolar disorder part 1: longitudinal relationships with mental health. *Journal of Mental Health*, 27(6), 595–601.  
<https://doi.org/10.1080/09638237.2018.1521920>
- Rohman, A. A., & Widjaja, U. S. M. (2018). ANALISIS PERILAKU KONSUMTIF DAN PERILAKU MENABUNG MAHASISWA PENERIMA BEASISWA BIDIKMISI DI JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI MALANG ANGKATAN 2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 107–117.  
<https://doi.org/10.17977/UM014v11i22018p0107>
- Setyawati, A. (2018). *HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN ORIENTASI NILAI MATERIALISTIS DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS PADA MAHASISWA JURUSAN PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG* [Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].  
<http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/13728>
- Shih, T. Y., & Ke, S. C. (2014). Determinates of financial behavior: Insights into consumer money attitudes and financial literacy. *Service Business*, 8(2), 217–238.  
<https://doi.org/10.1007/s11628-013-0194-x>

- Shohib, M. (2015). SIKAP TERHADAP UANG DAN PERILAKU BERHUTANG. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(01), 132–147. <https://doi.org/10.22219/jipt.v3i1.2133>
- Soleha, E., & Hidayah, Z. Z. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, Status Pernikahan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Berhutang. *REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 83–90. <https://doi.org/10.32503/revitalisasi.v12i1.3799>
- Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2017). Does self-control predict financial behavior and financial well-being? *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 14, 30–38. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2017.04.002>
- Wahana, A. (2014). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MAHASISWA DALAM MENABUNG ( STUDI KASUS MAHASISWA SI FEB UNDIP TEMBALANG )* [Doctoral dissertation]. <http://eprints.undip.ac.id/43813/>
- Wahono, H. K., & Pertiwi, D. (2020). Pengaruh Financial Literacy, Materialism, Compulsive Buying Terhadap Propensity To Indebtedness. *International Journal of Financial and Investment Studies (IJFIS)*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.9744/ijfis.1.1.1-14>
- Wankhar, A. Z., & Diana, D. N. (2018). PENGARUH MONEY ETHICS TERHADAP TAX EVASION DENGAN RELIGIOUSITY, GENDER, MATERIALISM SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Kasus pada Wajib Pajak Orang Pribadi yang Terdaftar di KPP Pratama Malang Utara). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 7(05), 44–58. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/jra/article/viewFile/943/935>
- Watson, D. C. (2017). Materialism, Temporal Orientation, and Well-Being. *Imagination, Cognition and Personality*, 37(1), 45–68. <https://doi.org/10.1177/0276236617724070>
- Watson, D. C. (2019). Materialism: Temporal balance, mindfulness and savoring. *Personality and Individual Differences*, 146, 93–98. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.03.034>
- Wiranto, J. (2023). *HUBUNGAN PEMBELIAN COMPLUSIVE DAN LITERASI KEUANGAN ISLAM DENGAN KECENDERUNGAN BERUHUTANG SHOPEE PAYLATER PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM SUTAN AGUNG SEMARANG*. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/32262>
- Yulianti, W. R. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sosialisasi Orang Tua Terhadap Minat Menabung di Bank pada Mahasiswa Prodi Manajemen, Universitas Bina Sarana Informatika. *Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 1(4), 82–101. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v1i4.128>